



### **Analisis Semiotika Unsur-Unsur Budaya Jawa Timur Dalam Film Bumi Manusia**

### ***Semiotic Analysis of East Javanese Cultural Elements in the Film Bumi Manusia***

**Inda Febriani Ali<sup>1)</sup>\*, Minarni Tolapa<sup>2)</sup>, Salma P. Nua<sup>3)</sup>**

<sup>123)</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Ichsan Gorontalo, Indonesia

Email: [indapebriani125@gmail.com](mailto:indapebriani125@gmail.com)\*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tanda budaya Jawa Timur yang digunakan dalam film bumi manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif yang akan menjelaskan bagaimana makna budaya Jawa Timur yang terdapat dalam film bumi manusia. Subjek dari penelitian ini adalah film bumi manusia yang berdurasi 181 menit, yang kemudian dipilih potongan-potongan *scene*, lalu diperoleh 7 *scene* sebagai objek yang unsur budaya Jawa Timur yang dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari unsur budaya yang digunakan dalam film bumi manusia. Hasil dari penelitian ini terdapat tanda budaya yang digunakan dalam film bumi manusia yang memiliki makna, pelajaran dan tuntunan hidup dari filosofi yang terdapat dibalik setiap ritual budaya yang dijalani. Bagaimana menghormati orang tua, juga tindak-tanduk perempuan dan laki-laki dalam keseharian, dan dalam kehidupan pernikahan yang dapat diambil contoh untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci: semiotika; film; unsur budaya; makna**

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the cultural signs of East Java used in the film Bumi Manusia. The method used in this study is a qualitative method that will produce descriptive data that will explain how the meaning of East Javanese culture is contained in the film Bumi Manusia. The subject of this research is a film of the Earth of Man with a duration of 181 minutes, which then selects the pieces, then 7 scenes are obtained as objects that are not East Javanese culture which is analyzed based on Roland Barthes' semiotic theory to reveal the denotation, connotation, and myths of the elements. culture used in the film Earth of Man. The results of this study are cultural signs used in the film Bumi Manusia which have meaning, lessons, and life guidelines from the philosophy behind every cultural ritual that is undertaken. How to respect parents, also the actions of women and men in everyday life, and in married life that can be taken as examples to be applied in everyday life.*

**Keywords: semiotics; film; culture elements; mean**

## I. PENDAHULUAN

Sifat alamiah manusia sebagai makhluk sosial untuk menyampaikan keinginananya atau perasaannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia dalam berkomunikasi melalui lambang-lambang atau isyarat. Lambang-lambang tersebut selanjutnya diberi arti dalam bentuk Bahasa verbal yang dapat digunakan sehari-hari.

Komunikasi secara umum diketahui sebagai proses pengiriman pesan melalui pengirim pesan yang dikenal sebagai komunikator kepada penerima pesan atau sasaran yang dikenal sebagai komunikan, yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan, memberikan informasi, atau mengubah sikap dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Proses komunikasi dapat terjadi mulai dari dengan diri sendiri, dengan kelompok kecil hingga audiens yang besar. Untuk menjangkau audiens yang besar pesan yang disampaikan membutuhkan media massa sebagai perantara.

Media massa memiliki berbagai macam bentuk, mulai dari media cetak seperti surat kabar dan majalah, hingga media elektronik berupa internet, radio, tv dan film. Film dalam artian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, sedang dalam arti yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audiovisual dan sifatnya sangat kompleks.

Seperti halnya siaran televisi, tujuan utama masyarakat untuk menonton film adalah ingin dihibur. Namun dalam film tersebut dapat memuat fitur informasi, edukatif bahkan fungsi persuasi atau meyakinkan.. Hal ini juga sejalan dengan misi industri perfilman nasional sejak tahun 1979, yaitu tidak hanya sebagai sarana hiburan, industry film nasional juga sebagai sarana Pendidikan untuk menstimulasi generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981: 212).

Film sebagai media komunikasi massa memegang peranan yang cukup penting selain sebagai sarana hiburan yaitu sebagai sarana penyaluran pesan kepada penontonnya. Salah satu pengertian film dalam Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang di buat berdasarkan kaidah sinematografi dengan dan atau tanpa suara dan dapat di pertunjukan. Film menjadi karya estetika sekaligus alat informasi yang bisa menjadi sarana penghibur, dan alat propaganda, juga alat politik.

Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat berfungsi sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Secara umum budaya diartikan sebagai gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan dapat mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia, seperti agama, adat istiadat, bahasa, bangunan, pakaian, dan karya seni.

Dengan menonton film secara sadar maupun tidak seseorang sedang melihat dan mempelajari budaya baru, baik itu budaya yang ada di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, maupun budaya asing. Dalam setiap film pasti menampilkan budaya masyarakat yang menjadi latar cerita film. Sebagai contoh dari film-film jepang kita dapat melihat bagaimana orang-orang jepang memiliki budaya disiplin kerja yang sangat tinggi, atau dari film Amerika kita bisa mengetahui bahwa orang-orang yang telah menginjak usia dewasa tidak boleh lagi tinggal Bersama dengan orang tua dan harus hidup mandiri. Hal ini tentu berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia yang meskipun telah menikah, seorang anak bisa tetap tinggal dengan orang tuanya, dari

sini kita dapat melakukan perbandingan dan secara tidak langsung akan belajar hal baru.

Selain budaya masyarakat sehari-hari yang di tampilkan, film juga dapat memasukan unsur budaya berupa kegiatan maupun ritual adat istiadat di dalamnya, setiap kegiatan atau ritual adat tersebut terdapat makna dan pelajaran mengenai sejarah hingga pesan tentang makna kehidupan dan bagaimana masyarakat harus menjalani kehidupan. Nilai-nilai budaya tersebut tentunya penting untuk disebarluaskan, film memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menonton sehingga menjadi salah satu media distribusi pesan budaya yang efektif. Film dapat menjadi duta besar budaya non birokratif yang mampu menarik perhatian khususnya generasi muda yang mulai terkikis pengetahuannya tentang budaya.

Pesan-pesan, simbol-simbol, yang digambarkan baik secara eksplisit maupun implisit dalam sebuah film, kemudian peran film tersebut dalam merepresentasikan atau bercerita, serta makna yang terkandung di dalamnya dapat kita ketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang terkait dengannya, cara fungsinya, hubungannya dengan tanda lain, transmisi dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda ini memiliki makna (Kriyantono, 2006).

Indonesia yang memiliki kemajemukan suku dan budaya membuat banyak sineas perfilman nasional membuat film yang mengangkat tema dan pesan-pesan di balik budaya. Salah satunya film yang berjudul Bumi Manusia. Film ini sarat akan makna, edukasi dan simbol-simbol budaya, salah satunya budaya dari Jawa Timur. Film Bumi Manusia di angkat dari novel dengan judul yang sama karangan Pramoedya Ananta Toer yang merupakan drama sejarah dengan latar kejadian tahun 1898-1918. Film yang disutradarai Hanung Bramantyo ini telah ditayangkan pada 15 Agustus 2019 dan meraup penonton dibioskop sebanyak 1.3 juta dengan perkiraan pendapatan sebesar Rp. 52,7 miliar dan masuk di dua belas kategori dalam Festival Film Indonesia.

Bumi Manusia menceritakan tentang tokoh utamanya yang Minke yang merupakan keturunan priayi atau bangsawan Jawa dengan nama asli Raden Mas Tirta Adhie yang sedang bersekolah di HBS (Hogere Burger School) dan kegamangannya antara kemajuan budaya Eropa dan jati dirinya sebagai pribumi. Minke juga dihadapkan dengan lika liku hubungan asmaranya dengan seorang gadis keturunan Indonesia Belanda bernama Aanelis Mellema yang lahir dari pasangan tanpa ikatan pernikahan yang sah dimana sang ayah merupakan keturunan Belanda sedang ibunya seorang pribumi, yang biasa di sebut Nyai atau gundik. Serta perjuang Nyai Ontosoroh melawan kesemena-menaan peradilan Belanda pada keluarganya.

Film ini mengangkat kenyataan sosial Indonesia ketika mulai memasuki era kebangkitan nasional dimana perbedaan ras dan kasta sosial masih sangat kental, praktek pergundikan yang marak, dan pribumi yang menjadi budak ditanahnya sendiri. Dalam film ini terdapat banyak makna-makna tersembunyi dan adegan-adegan yang menampilkan unsur-unsur budaya Jawa Timur seperti bagaimana tata krama dalam kehidupan sehari-hari dalam bertutur, dan berpakaian serta bagaimana bersikap sesuai strata dan umur masing-masing. Sikap sikap tersebut dapat terlihat dari bagaimana seorang Minke bersempuh di hadapan ibu dan ayah nya ketika bertemu, atau yang disebut sebagai "*sungkeman*".

Film ini juga memperlihatkan siraman, tradisi yang biasa dilakukan oleh calon pengantin Jawa sebelum hari pernikahan, dalam budaya ini tentu memiliki berbagai

makna dari setiap prosesnya. Dengan unsur-unsur kebudayaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis berbagai unsur kebudayaan pada film Bumi Manusia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa makna pada unsur budaya Jawa Timur dalam film Bumi Manusia.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, menurut mereka, pendekatan ini dairahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Fokus dalam penelitian ini adalah unsur-unsur budaya Jawa Timur yang ditampilkan dalam film Bumi Manusia.

Jenis dan Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang didapat dari film Bumi Manusia. Kemudian dipilih potongan-potongan adegan film yang dibutuhkan dalam penelitian sedangkan data sekunder berupa data yang didapatkan dari literatur yang mendukung data primer, seperti artikel diinternet, catatan kuliah, dan buku-buku yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mengklasifikasikan potongan-potongan adegan berdasarkan rumusan masalah setelah data primer dan data sekunderr terkumpul. Kemudian data dianalisis berdasarkan konsep semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Roland menggambarkan semiotika menjadi dua tingkat penandaan, yaitu tingkat makna konotasi dan denotasi yang menghasilkan makna secara objektif untuk memahami makna pesan budaya yang tersirat dalam film Bumi Manusia yang menjadi objek dalam penelitian ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### **Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Budaya Jawa Timur Dalam Film Bumi Manusia**

##### **a) Scane 1**

Sejak perkenalan mereka, Minke sudah sangat terpesona dengan Annelies, ia memuji Annelis seperti seorang dewi yang cantik tanpa tandingan. Annelies yang polos itu kaget, ibunya sampai harus menenangkannya dan meminta Minke memaklumi Annelies yang jarang bergaul dengan anak-anak HBS dan Indo, namun Annelies mengatakan pada ibunya bahwa ia tidak ingin menjadi Indo, sebutan untuk anak keturunan Indonesia dan Belanda, ia hanya ingin menjadi seperti ibunya seorang pribumi.

Setelah Annelies tenang, iapun mengajak Minke untuk berkeliling perkebunan sambil bercerita tentang kehidupan mereka masing-masing, disini mulai terlihat bahwa mereka saling menyukai satu sama lain, Minke bahkan sempat mencium pipi Annelies. Lagi-lagi Annelies yang polos itu kaget dan berlari masuk ke kamarnya dan tidak keluar hingga malam hari. Minke yang khawatir kalau Annelies marah padanya mulai mencari dimana Annelies, namun ia justru dihampiri oleh

ibunya, Nyai Ontosoroh. Minke lalu diajak berbincang-bincang, tidak lama kemudian Annelies turun dari kamarnya dan menghampiri Minke dan Ibunya untuk makan malam. Dia turun degan berpakaian seperti wanita Jawa memakai kebaya dan batik, berbeda dari *dress* yang biasanya ia pakai selayaknya seorang *Noni* Belanda.

Dialog pada gambar 1 dalam film Budaya Manusia “Nyai Ontosoroh: Dia bersolek untukmu, Nyo”.



Gambar 1. Nyi Ontosoroh sedang bersolek

- Makna Denotasinya; Annelies menuruni tangga untuk menemui ibunya dan Minke yang sedang berbincang dengan berdanda menggunakan kebaya berwarna putih dengan rok batik yang biasanya digunakan oleh wanita Jawa
- Makna Kononotasi; Amelies sengan berdandan dengan menggunakan kebaya berwarna putih yang membungkus tubuhnya dan berkain batik bermotif *kangkung setingkes* khas Banyuwangi, Jawa Timut, ia ingin memperlihatkan bahwa dalam dirinya juga mengalir darah Pribumi, sama seperti Minke. Menunjukkan derajat mereka sama.
- Makna Mitos; bagi wanita Jawa, kebaya melambangkan sifat kelembutan wanita, balutan kebaya dan kain baik yang dililit ketat membuat perempuan sulit bergerak, sehingga seolah “memaksa” wanita untuk bergerak dengan lemah lembut, baik dalam tutur kata atau perbuatan. Warna putih kebaya melambangkan wanita yang baik pada zaman itu. Batik *kangkung setingkes* yang digunakan Annelies terdiri dari gambaran tumbuhan dengan ranting dan daun yang banyak yang menyatu dalam ikatan, memiliki makna kesatuan dalam keberagaman

Khawatiran Minke akan kemarahan Annelies terhapus ketika mendengar pernyataan ibunya kalau dia berdandan untuk Minke, namun selain untuk memikat Minke ada makna lain dibalik pemakaian kebaya oleh Annelies.

Annelies yang biasanya menggunakan baju yang biasa dikenakan perempuan Eropa, saat Minke datang menggantinya dengan kebaya dan batik seperti perempuan Jawa, hal ini ia lakukan untuk mempertegas pernyataannya akan keinginannya menjadi seorang pribumi.

Annelies yang juga menaruh rasa suka pada Minke, ingin memperlihatkan bahwa derajat mereka sama, yaitu sebagai pribumi, karena pada masa itu perbedaan status sosial antara pribumi dan Eropa masih sangat kental, ia takut statusnya sebagai keturunan Belanda menjadi penghalang bagi mereka. Keinginannya memperlihatkan kesetaraan derajat mereka, seperti memberikan harapan pada Minke agar mereka dapat melanjutkan hubungan mereka. Dengan memakai kebaya, Annelies yang memiliki sifat lemah lembut dan pemalu juga telah merepresentasikan dengan baik

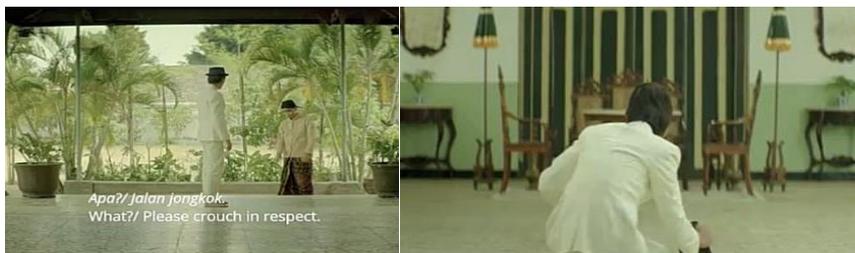
tujuan dari pemakaian kebaya pada wanita. Untuk menjaga tutur dan perbuatan seorang wanita dalam kehidupan sehari-hari.

## b) Scene 2

Setelah pulang ke tempatnya bersekolah, Minke sering dikirim surat oleh Nyai Ontosoroh yang mengatakan Annelies menjadi murung setelah Minke pergi. Minke sempat mengalami kegamangan apakah ia harus kembali, namun karena rasa cintanya Minke pun kembali ke Wonokromo dan tinggal di rumah Annelies. Selama tinggal di rumah Annelies, Minke tetap melanjutkan sekolah, sambil membuat tulisan-tulisan yang ia kirimkan ke koran tentang *Nyai Ontosoroh* yang ia lihat berbeda dengan gundik yang lain.

Kehadiran Minke di rumah Annelies rupanya tidak disukai oleh Robert, ia kemudian melaporkan Minke pada ayahnya, yang tanpa diketahui oleh Minke kini telah menjabat sebagai Bupati. Ayahnya yang mengetahui Minke memiliki hubungan yang bersinggungan dengan gundik pun marah, lalu mengutus polisi untuk membawa Minke kerumahnya, Minke pun dijemput dengan paksa tanpa tau apa yang sedang terjadi.

Dialog pada visual gambar 2, antara pelayan dan Minke adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Percakapan Pelayan dan Minke

Pelayan	:	Silakan masuk, pak Bupati sudah menunggu
Minke	:	<i>Opo urusane?</i> (apa urusannya)
pelayan	:	<i>Masuk</i>
Minke	:	(minke berjalan masuk)
Pelayan	:	<i>Gus</i>
Minke	:	<i>Opo Meneh? Opo?</i> (apalagi? Apa?)
pelayan	:	<i>Mlaku Ndodok!</i> (jalan jongkok)

- Makna Denotasinya; sebelum masuk ke pendopo Minke disuruh untuk menemui Bupati dengan jalan jongkok.
- Makna Konotasi; Minke awalnya akan masuk dengan berjalan biasa, karena ia merasa bahwa dia juga adalah seorang bangsawan yang terpelajar, namun ia diperintahkan untuk masuk dengan jalan jongkok. Meski keberatan, ia akhirnya melakukannya.
- Makna Mitos; *Mlaku Ndodok* atau jalan jongkok merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang yang dianggap lebih rendah derajat atau kedudukannya ketika melewati orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, dengan tujuan untuk menghormati orang tersebut, dengan tujuan untuk menghormati orang

tersebut. Namun bagi orang yang melakukannya jalan jongkok juga bisa menjadi bentuk hinaan yang merendahkan mereka.

Minke memiliki pendirian sebagai seorang manusia bebas, selama ini tidak pernah membawa nama kedua orang tuanya yang merupakan pejabat, atau memperlihatkan statusnya sebagai seorang *priayi* atau bangsawan. Menjadi siswa sekolah H.B.S yang juga terpesona akan kemajuan peradaban Eropa modern juga membuat Minke menarik diri dari tradisi pribumi, salah satunya jalan jongkok.

Minke awalnya akan masuk kependopo dengan berjalan seperti biasa, ia tahu bahwa dia adalah seorang bangsawan yang terpelajar, namun ia kemudian diminta untuk berjalan jongkok saat masuk. Perintah ini membuat Minke merasa terhina karena ia harus merendahkan diri untuk bertemu dengan seorang bupati yang tidak ia kenal. Ia yang biasanya lantang bersuara, kini harus bersimpuh menerima perkataan-perkataan yang tidak bisa ia bantah. Namun tanpa ia ketahui, jalan jongkok yang dia lakukan adalah menjadi bentuk penghormatannya pada ayahnya yang telah menjadi bupati. Merendahkan diri sebagai seorang anak yang masih memiliki banyak kekurangan dan mengakui kesalahan kesalahannya.

### c) Scane 3

Setelah bertemu dengan ayahnya, Minke diminta untuk tetap tinggal dan menjadi penerjemah diacara pelantikan ayahnya sebagai bupati. Selama Minke pergi, Nyai Ontosoro mencari-cari mengenai keadaan Minke di Surabaya, Annelies pun kembali menjadi murung, namun tidak ada yang dapat mereka lakukan. Dihari pelantikan acara itu dilangsungkan dengan meriah di pendopo, makanan dan hiburan terbaik di hadirkan. Tamu yang datang pada saat itu dari kalangan pejabat-pejabat Belanda, juga para patih dan tokoh masyarakat. Dalam acara ini, sambutan yang disampaikan oleh ayah Minke mengungkapkan kebanggaannya diangkat derajatnya Belanda, namun Minke tidak terima dengan pernyataan tersebut. Minke pun mengganti terjemahan pidato ayahnya dengan bagaimana perjuangan bangsa, pidato itu mendapat sambutan yang baik tamu undangannya.

Dialog pada gambar 3, antara Sarah dan Herbert adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Percakapan Sarah dan Herbert

- Sarah : *Miriam kijk, het is Minke. hij denkt dat hij boven hen staat omdat hij naar H.B.S . gaat* (Miriam, lihatlah itu Minke, dia pikir dia lebih baik karena bersekolah di H.B.S)
- Herbert : *Miriam, Sarah!! Sssh*
- Sarah : *Papa, kijk!* (Ayah, lihat!)

- Makna Denotasinya; Minke, keluarga dan para undangan dari kalangan Eropa dan pejabat sedang menikmati tarian *kebo giro* dan musik sambil menikmati makanan sebelum acara pelantikan.
- Makna Konotasi; keluarga Minke menyambut para tamu dengan tarian *kebo giro*, dan jamuan beragam makanan untuk merayakan pelantikan Ayah Minke menjadi Bupati, dan untuk menyenangkan mereka agar dapat bekerjasama dengan baik
- Makna Mitos; *kebo giro* merupakan tarian yang merepresentasikan gerak kerbau, alunan gamelan mengiringi menggambarkan hubungan interaksi antara kerbau dan manusia, yang saling bekerja sama dan saling menguntungkan. Dalam kepercayaan metafisika masyarakat kebo giro mengusir gangguan jin pada manusia agar kembali ke tempat asalnya

Tarian yang ditampilkan dalam adegan ini terlihat seperti bagaimana pada umumnya acara-acara pelantikan berlangsung, tarian tersebut di maksudkan untuk menyambut tamu undangan. Namun penampilan tarian *kebo giro* merepresentasikan makna lebih dalam dari keinginan ayah Minke untuk dapat menjalin kerja sama yang baik dengan para pejabat dari kalangan Belanda, maupun para patih dan lurah. Kerjasama yang saling menguntungkan seperti antara kerbau dengan manusia. Dalam kepercayaan masyarakat pula, *kebo giro* diharapkan mengusir gangguan jin dari acara pelantikan tersebut, dengan harapan ayah Minke yang seorang bupati dapat memimpin tanpa gangguan dari makhluk halus.

#### d) Scene 4

Setelah pulang dari rumah ayahnya di Surabaya, Minke kembali ke Wonokromo, pada saat ia datang Annelies sedang sakit, namun dokter.Martinet tidak dapat mengetahui sakit apa yang dideritanya. Kehadiran Minke sedikit menghibur Annelies, namun ketika hubungan mereka telah jauh lebih dalam, sakit Annelies semakin parah hingga dia tidak sadarkan diri, dan Minke menunjukkan perubahan sikap yang sangat drastis. Dokter Martinet pun meminta Minke menjelaskan apa yang sedang terjadi, dengan berat hati, Minke menjelaskan bahwa Annelies mengaku bahwa ia telah diperkosa oleh Robert kakaknya sendiri, kesedihan itulah yang membuat Annelies sakit. Minke yang sakit hati berniat meninggalkan Annelies, namun ia mengurungkan niatnya, sejak itu kondisi Annelies membaik dan keduanya kembali berbahagia.

Belum lama Minke dan Annelies berbahagia, mereka kembali dihadapkan dengan cobaan, ayah Annelies terbunuh oleh racun dan *Nyai* Ontosoroh ibunya dituduh sebagai dalang dari peristiwa tersebut. Ia dituduh ingin mengambil harta Herman Mellema, merekapun harus berjuang membuktikan bahwa mereka tidak bersalah atas kematian itu, dan merekapun menang dalam persidangan. Setelah masalah itu selesai, Minke pun memantapkan dirinya untuk menikahi Annelies. Pernikahan Minke hanya didampingi oleh ibunya yang membantu mengurus prosesnya, karena ayahnya yang tidak setuju dengan hubungan Minke dengan Annelies. Prosesi awal pernikahan mereka dimulai dengan melaksanakan siraman, namun dalam acara ini hanya Minke saja yang melaksanakan, Annelies yang bukan keturunan Jawa tulen tidak melaksanakan tradisi ini. Tradisi siraman diperlihatkan pada gambar 4.



Gambar 4. Tradisi siraman

- Makna Denotasinya; Minke melaksanakan tradisi siraman, ia dimandikan oleh ibunya dengan air kembang.
- Makna Konotasi; menjelang pelatikan Minke dimandikan oleh ibunya, untuk membersihkan diri secara jasmani
- Makna Mitos; Siraman dalam adat Jawa Timur dengan memandikan calon mempelai pria dan wanita dengan air yang diambil dari tujuh sumur yang berbeda dicampur dengan kembang tujuh rupa, ritual ini dipercaya sebagai bentuk penyucian diri secara jasmani dan rohani. Siraman bertujuan untuk membersihkan segala gangguan agar diproses pernikahan selanjutnya tidak ada halangan dan mempelai memulai hidup baru dalam keadaan yang suci dan bersih. Dalam tradisi ini juga akan dilengkapi dengan sesajen yang bermakna memohon keselamatan bagi kehidupan pengantin.

Dalam adegan ini Minke yang telah modern pemikirannya dan menarik diri dari budaya nenek moyang, menanggalkan egonya untuk menuruti keinginan ibunya yang ingin Minke kembali ke jati dirinya sebagai seorang *priayi*. Dia melaksanakan siraman, yang dengan kasat mata terlihat dia dimandikan oleh ibunya dengan air kembang. Lebih jauh dari siraman memiliki makna sebagai penyucian diri, setelah banyaknya masalah yang dihadapi Minke dan perjuangannya untuk bersama Annelies, diharapkan kelak pernikahan mereka dimulai dengan keadaan bersih secara jasmani dan rohani.

#### e) Scene 5

Setelah acara siraman, Minke dibantu oleh ibunya dalam menyiapkan hari pernikahannya, dia di bantu untuk memakai pakaian pengantinnya sebelum melaksanakan akad nikah dengan Annelies. Visual gambar 5 memakai pakaian pengantin.



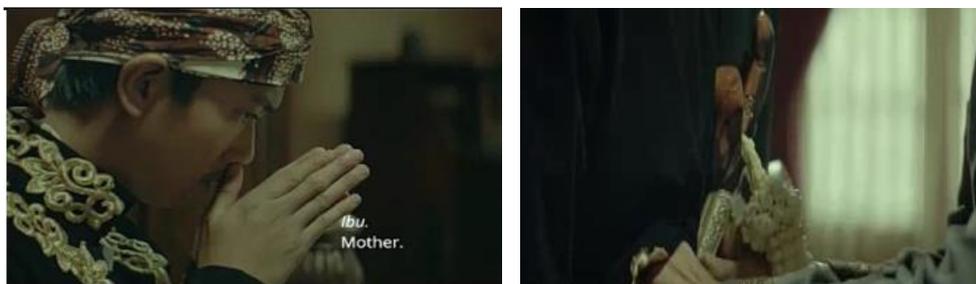
Gambar 5. Memakai pakaian pengantin

- Makna Denotasinya; Ibu Minke membantu mengenakan pakaian pengantin di hari pernikahannya dengan memasang "iket".
- Makna Konotasi; Seorang ibu membantu anaknya mempersiapkan pernikahannya, menyiapkan anaknya menghadapi kehidupan baru rumah baru
- Makna Mitos; dalam tradisi Jawa Timur, pengantin laki-laki akan mengenakan 'iket' haruslah kuat agar ikatan tidak mudah lepas, ini bermakna seorang manusia harusnya mempunyai pemikiran yang kuat dan tidak mudah terpengaruh atau goyah hanya karena situasi atau orang lain, tanpa melakukan pertimbangan.

*Iket* atau kain yang menutup kepala yang dililitkan dengan ikatan kuat yang mencerminkan pemikiran yang kuat dan tidak mudah terpengaruh, digambarkan oleh karakter Minke yang sejak awal telah memiliki keteguhan dalam berpikir. Ia memiliki prinsip untuk hidup sebagai manusia bebas yang tidak memerintah dan tidak pula diperintah, prinsip itu ia pegang meskipun ia diajukan sebagai calon bupati penerus ayahnya, ia dengan tegas menolak jabatan tersebut. Minke yang juga rela dikeluarkan dari sekolahnya karena ia membantu *Nyai* Ontosoroh, seorang gundik yang pada masa itu dipandang rendah, untuk menegakan keadilan. Keteguhan Minke juga terlihat dalam hubungannya dengan Annalies, meskipun mendapati banyak masalah dan halangan, tidak menghalangi dia untuk tetap bertahan dengannya.

#### f) Scene 6

Setelah selesai dipakaikan baju pengantinnya, minke kemudian bersimpuh dihadapan ibunya, memohon maaf dan restu akan pernikahannya dengan Annalies. Percakapan antara Minke dan ibunya diperlihatkan pada visual gambar 6.



Gambar 6. Permohonan doa restu kepada ibunya

- Minke : Ibu, *nyuwun pangapunten sedoyo kalapatan kulo, kulo nyuwun pangestu.* (Ibu, maafkan aku atas segala kesalahanku, aku mohon restumu)
- Ibu : *Tak pangestoni cak bagus.. Nyuwun pangestuni pun kanggela re meniko. Kare engkang panjenengan tresnane mugu dinebihno sakeng piawun, fitnah, lan dengki amar kilar meniko kan tresnaku lo uki, kulo engkang larehken titah nyowo.* (Aku restui nak. Restui anak ini, anak darahmu, anak kesayanganmu, lindungi dia dari malapetaka, aniaya, fitnah dan dengki, karena dia anak kesayanganku, aku lahirkan dengan bertaruh nyawa)

Meski pikiranmu sudah maju, tetaplah jadi jawa yang fasih, pashrahnkan jiwa dan ragamu kepada Tuhan yang Maha Esa.

- Makna Denotasinya; Minke berlutut memohon ampunan dan restu ibunya, ibunya memberikan restu dan mendoakan agar Minke dilindungi, ibunya lalu memakaikan keris dengan ronce melati kepada Minke sebagai bagian dari pakaian pengantinnya.
- Makna Kononotasi; Minke berlutut kepada ibunya, merendahkan diri dihadapan orang yang dia muliakan, mengakui kesalahan dan memohon ampun kepada sang ibunda. Ibunya memberikan restu dan memohonkan perlindungan kepada nenek moyangnya untuk pernikahan anaknya dari segala bahaya. Keris dengan ronce melati yang dipakaikan kepada minke, sebagai pencerminan seorang kesatria dan senjatanya.
- Makna Mitos; Berlutut atau bersimpuh dihadapan orang tua dalam budaya Jawa disebut dengan sungkeman yang dilakukan sebelum pernikahan, dipercaya sebagai ritual yang harusnya menyadarkan diri, agar seorang anak mengingat untuk selalu memperlakukan orang tua dengan rasa hormat, juga sebagai ungkapan terima kasih kepada orangtua yang telah merawat dan membesarkan mereka sedari kecil hingga dewasa, juga memohon restu untuk pernikahan mereka. Yang kemudian akan dijawab orang tua dengan nasihat-nasihat, juga doa perlindungan bagi anaknya. Keris dengan ronce melati atau untaian bunga melati yang dipakaikan kepada Minke diibaratkan sebagai lambang Harya Panasenang, seorang kesatria yang meskipun dalam keadaan telah tergerai keluar isi perutnya, ia masih tegap berdiri hingga titik darah penghabisan. Hal ini diharapkan sang pengantin laki laki memiliki sikap yang sama dengan Harya Penangsang dimana kelak bisa menjaga kehormatan dan keutuhan rumah tangga meski dalam keadaan sulit.

*Sungkeman* yang Minke lakukan dimana ia bersimpuh dihadapan ibunya, memohon maaf atas segala kesalahannya dan memohon restu dari ibunya bukan hanya sebagai bagian dari melaksanakan tradisi. Lebih dari itu *sungkeman* memiliki makna yang patut dijadikan pelajaran bagi generasi muda. Bersimpuh dihadapan orang tua sepatutnya menyadarkan seorang anak bagaimana tingginya kedudukan orang tua. Seorang anak tidak akan mampu membalas segala jasa yang di berikan oleh orang tuanya meskipun anak tersebut telah meraih kesuksesan, sehingga bersimpuh dihadapannya membawa seorang anak kembali ke kodratnya yang harus selalu menghormati dan menghargai mereka. Doa dan restu yang diberikan oleh orang tua akan menjadi pembuka jalan, dan harapan untuk perlindungan kepada anak-anaknya, sebagaimana yang dilakukan oleh ibu Minke. Doa yang dipanjatkan untuk Minke juga menjadi gambaran ungkapan kasih sayang yang amat dalam dari seorang ibu terhadap anaknya.

#### **g) Scane 7**

Setelah selesai acara akad nikah Minke dan Annelies, diadakan pesta resepsi yang dimeriahkan dengan hiburan dan tarian tradisional Jawa, *Tayub*.. Pesta ini dihadiri oleh teman-teman sekolah Minke di HBS, pegawai-pegawai perkebunan milik keluarga Annelies. Merekapun ikut larut dalam tarian dan alunan musik tradisional.

Di pertengahan acara Surhof datang dan memberikan ucapan selamat pada Minke dan Annelies, setelah itu terungkaplah bahwa sebenarnya Surhof telah lama menyukai Annelies. Dia mengajak Minke untuk bertemu dengan Annelies hanya untuk merendahkan Minke, namun Annelies justru jatuh cinta dengan Minke.



Gambar 7. Hiburan gamelan di acara resepsi pernikahan

- Makna Denotasinya; Acara resepsi dimeriahkan dengan tarian *tayub*, tamu undangan pun ikut menari bersama dengan penari.
- Makna Konotasi; Resepsi pernikahan Minke dan Annelies juga membawa kebahagiaan bagi tamu, para tamu ikut larut dalam musik dan tarian.
- Makna Mitos; Tari *tayub* merupakan singkatan dari kata *tata* dan *guyub*. Tarian ini menampilkan romansa antara pria dan wanita, *tayub* menjadi tarian pergaulan yang dilakukan untuk mengeratkan pergaulan dalam masyarakat, dengan cara penari wanita akan mengalungkan selendang pada pria untuk menari bersama. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara pernikahan atau saat menjamu tamu. *Tayub* memiliki unsur filosofis yang menggambarkan 4 sifat nafsu manusia yaitu; *alumah* (hitam), *amarah* (merah), *sufiah* (kuning), *mutmainah* (putih), hal ini diwakili oleh 4 penari pria yang mendampingi *ledhek* atau penari wanita. Sedang *ledhek* sendiri menggambarkan cita-cita keselarasan hidup manusia

*Scene* ini merepresentasikan bagaimana pernikahan Minke yang seorang pribumi dengan Annelies yang merupakan keturunan Belanda menjadi permersatu bukan hanya mereka berdua tapi juga dua budaya yang berbeda. Dapat dilihat dari puncak acara pernikahan Annelies dan Minke yang di isi dengan tarian *Tayub* yang melambangkan pergaulan dan cita-cita keselarasan hidup. Pergaulan tersebut terlihat dari menyatunya tamu undangan dari kalangan pribumi maupun Belanda yang menari bersama tanpa memandang adanya sekat status sosial. Penggambaran bagaimana budaya-budaya tersebut menyatu, dapat dilihat dari teman-teman sekolah Minke yang tadinya merendahkan dia saat membantu Nyai Ontosoroh, kini larut bersama dalam alunan musik dan tarian.

#### IV. KESIMPULAN

Setelah menganalisis dan megamati bab sebelumnya, berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan analisis semiotika penulis dapat menyimpulkan bahwa, dalam film *Bumi Manusia* terdapat tanda budaya yang memiliki makna-makna yang dapat menjadi pelajaran dan pedoman hidup bagi manusia. Bagaimana kebaya mampu menggambarkan sifat kesucian dan tatakrama bagi seorang perempuan, lilitan kain yang membatasi gerak wanita ternyata melambangkan sikap lemah lembut wanita

baik dalam bertutur maupun bertindak. Keris yang mewakili sikap kesatria seorang lelaki yang harus mampu bertahan menjaga keluarga dan rumah tangganya meski dalam keadaan sulit. Penggambaran bagaimana seorang anak menghormati orang tua dengan merendahkan diri dan bersimpuh dihadapan mereka, yang mengingatkan kita akan kemuliaan orang tua. Tarian yang melambangkan sifat-sifat manusia dan harapan akan keselerasan hidup. Semua makna ini disampaikan melalui adegan film, penggunaan kostum dan dialog, semua ini tentunya dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto Elvirano, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2017. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Offset.
- Indriani, Sri Setti. 2016. *Makna Gambar 3 Biri-Biri dan Kotak Pada Film "The Little Prince"*(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Gambar 'biri-biri dan kotak' pada film "The Little Prince"). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2019. *Bumi Manusia*. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Diperankan oleh Mawar Eva de Jongh Iqbal Ramadhan Sha Ine Febrianti.
- Iqbal, Muhammad. 2017. *Makna Pesan Budaya Dalam Seni Pertunjukan Musik Tradisional Calempong di Desa Kuok Kabupaten Kampar*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Johassan, Deavy M.R.Y. 2003. *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film "Eight Bellow"*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- . 2003. *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Mulayana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset.
- Raung, Lidya Ivana. 2013. *Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya Offset.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2019. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara